

TIDAK LAGI KEJAR GELAR

Rossi Pahlawan, Membuat Sejarah

NIHIL kemenangan dalam dua musim terakhir, memicu berbagai spekulasi terkait eksistensi Valentino Rossi di ajang balap MotoGP. Terlebih setelah tim pabrikan Yamaha memutuskan untuk tidak lagi memperpanjang kontrak pembalap asal Urbino, Italia tersebut. Keberadaan Rossi di lintasan balap 'kuda besi' paling elite sejagad memang sempat menimbulkan dilema. Di satu sisi banyak yang pesimis *The Doctor* masih mampu bersaing dengan talenta-talenta muda yang kian menunjukkan kehebatan. Di sisi lain, kharisma *rider* 41

tahun ini membuat para penggemar senantiasanya merindukan keberadaannya di trek. Mantan rival Valentino Rossi di MotoGP, Alex Barros, menilai *The Doctor* kini tidak lagi mengejar gelar juara dan hanya bersenang-senang menikmati ujung kariernya. Barros mengakui kehebatan Rossi yang masih memacu motor pada usia kepala empat, namun menurutnya Rossi tak lagi seperti 15 atau 20 tahun lalu. "Valentino telah membuat sejarah. Dia adalah pahlawan,"



Sulit untuk tetap kompetitif di usia seperti dirinya. Kualitas yang paling penting saat ini adalah dia terlihat seperti anak muda," kata Barros dalam podcast

Cambia el mapa seperti dikutip *Tuttomotoriweb*. "Rossi telah melewati fase penaklukan gelar, popularitas, dan dia sekarang bersenang-senang terlepas dari usianya. Saya melihat dia sangat sibuk, mungkin lebih dibanding saat kami dulu," kata mantan pembalap Repsol Honda dan pernah menjadi pesaing utama Rossi tersebut. Barros menilai Marc Marquez masih menjadi unggulan pada MotoGP 2020, sementara Rossi disebut sebagai salah satu pembalap yang

bisa mengganjal sang juara dunia. "Dia (Marquez) akan selalu menjadi referensi. Saya melihat (Fabio) Quartararo sebagai lawan yang paling bisa bersaing. Tetapi ada pula (Maverick) Vinales, Rossi dan Ducati," bebernya. Sementara itu, mantan juara MotoGP, Casey Stoner menyayangkan Rossi tidak pensiun sejak beberapa waktu lalu dan kini harus kalah bersaing dengan pembalap-pembalap yang lebih muda. Pembalap Australia itu merasa kecewa melihat performa *The Doctor* yang terus mengalami penurunan dan bahkan terdepak dari tim pabrikan. "Saya yakin, jika dia berhenti dari olahraga ini sedikit lebih awal, dia akan meninggalkan warisan besar, yang selalu dia lakukan," ucap Stoner disitir *ESPN*. "Tetapi sekarang dia menunjukkan dirinya bisa dikalahkan. Mengecewakan melihat seseorang, yang diinginkan siapapun untuk menjadi bagian tim dan membayar mahal untuk memilikinya, sekarang (kemungkinan) diturunkan ke tim satelit," sambung mantan pebalap Repsol Honda dan Ducati itu.

Kendati tak puas dengan performa Rossi, Stoner menganggap mantan rivalnya tersebut masih bisa menampilkan sisa kemampuan. "Saya pikir Valentino masih memiliki potensi meraih hasil-hasil yang luar biasa dan mungkin bisa meraih kemenangan di masa depan, tidak diragukan. Anda tidak akan kehilangan begitu saja. Sedih melihatnya tak sering jadi ancaman untuk podium seperti dulu," pungkasnya. Sudah sejak 2009, Rossi tidak pernah lagi menjadi juara dunia. Bahkan sudah hampir tiga tahun gagal menjadi juara seri. Kali terakhir Rossi memenangi balapan adalah pada MotoGP Belanda 2017. Masa depan Rossi di MotoGP masih belum dipastikan. Kontrak mantan juara dunia itu akan berakhir setelah MotoGP 2020. Sejak awal tahun ini Rossi kerap dikaitkan dengan tim satelit Petronas Yamaha. Rencananya para rider akan memulai kalender balap MotoGP 2020 pada 19 Juli mendarat di Sirkuit Jerez, Spanyol. Berbeda dengan musim-musim sebelumnya yang berlangsung normal, balapan musim ini akan terdiri dari 13 seri dan kemungkinan adanya empat seri tambahan. ■ (Lis)

Owett, Atlet Pusdiklat PB Djarum

Bermodal Doa dan Disiplin



Dok-Owett

TAK banyak anak yang punya kesempatan mendapat beasiswa berlatih di klub besar. Dari yang sedikit, Muhammad Voyage Afrisal Mahendra salah satunya. Remaja asal Dusun Sumberan Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta ini sedang menjalani Pusdiklat di PB Djarum Kudus. Owett --begitu panggilan akrabnya-- sejak tiga tahun lalu (2017) masuk PB Djarum. Perjuangan yang tidak mudah, karena harus melalui seleksi ketat yang diikuti pebulutangkis se-Jateng dan DIY. Saat itu Owett baru kelas 6 SD, berusia 12 tahun.

"Banyak pengalaman, kemampuan juga meningkat," tutur Owett tentang keberadaannya di PB Djarum. Putra ketiga pasangan Junardi - Ida Lestari ini memang punya semangat meningkatkan kemampuan. Owett disiplin mengikuti program Pusdiklat. "Latihan tiap hari. Dari pukul 07.30-09.00. Siang dari pukul 14.00-17.00. Kecuali Rabu dan Sabtu, hanya setengah hari," papar Owett yang pernah gabung PB Wiratama dan PB Exist.

Mengikuti Pusdiklat, bagi Owett, lebih memikirkan ke masa depan. Banyak pebulutangkis PB Djarum yang masuk pelatnas dan menjadi juara dunia. Sebagai atlet Owett juga menyimpan itu. Maka ia rela berpisah dengan keluarga, disiplin mengikuti latihan. Kelemahan atlet, jika tidak mampu menjaga kondisi dan kemampuan, akan drop. Dan itu disadari Owett.

"Kalau tidak berprestasi, akan terdegradasi. Tiap tahun ada degradasi," papar pengidola Praven Jordan itu.

Sebagai pengukur hasil berlatih, sering diikutkan sirkuit

nasional. Dan Owett punya prestasi lumayan. Menjadi Runner Up Sirkuit Nasional Jakarta (dobel), Semi Finalis Sirkuit Nasional Madiun (dobel), Runner Up Candra Wijaya (dobel), Semi Finalis Candra Wijaya (mixed), Semi Finalis Asia Youth Juniors (mixed), dan Semi Finalis Sirkuit Nasional Surabaya (dobel).

Prestasi tersebut, pun keberadaannya di Pusdiklat PB Djarum, sangat disyukuri Owett. Karena bisa bikin bangga orangtua, keluarga, dan kampung halaman.

"Berlatih di sini memang enak. Kebersamaan kuat, kompak. Dukanya hampir tidak ada. Doa orangtua ikut berperan," papar Owett yang harus menempuh *home Schooling* demi meraih prestasi olahraganya.

Owett yang lahir pada 18 Mei 2005, berharap bisa masuk pelatnas dan menjadi juara dunia.

Bakat bulu tangkis mengalir dari ayahnya. Di depan rumahnya tersedia lapangan bulu tangkis. Melihat semangat Owett bermain bulu tangkis, ayahnya memasukkan ke klub. Tujuan utamanya sebenarnya agar mendapat pergaulan positif, sehat, dan tidak nakal. Namun dalam perkembangannya, Owett malah mampu berprestasi yang tidak diduga.

Di mata Kodhe Mondoliko, pakde Owett, keponakannya itu termasuk bocah pendiam, tidak sombong.

"Kalau pulang tidak merasa sebagai atlet. Ia biasa gabung teman-temannya. Takbiran, atau kumpul di malam tahun baru," terang Kodhe yang dikenal sebagai pencipta lagu campursari. ■ Lat

Peragaan Busana Daring APPMI DIY

TIDAK hanya pentas seni dan seminar yang sekarang digelar secara daring. Peragaan busana pun mulai berdaring ria. Seperti yang dilakukan Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia (APPMI) DIY. Bertempat di Phoenix Hotel Yogya, Sabtu (20/6), menyelenggarakan *Fashion Show Virtual*.

Mengusung tema: 'Awal bangkitnya ekonomi kreatif di tatanan kehidupan normal baru' kegiatan ini untuk menggugah semangat masyarakat. "Juga menggerakkan serta membangkitkan perekonomian. Terutama industri fesyen," terang Sugeng Waskito, Ketua APPMI DIY.

Peragaan busana daring ini diikuti anggota APPMI DIY dan mitra. Antara lain Sugeng Waskito, Vitalia Pamoengkas, Ayu Purhadi, Lusi Ekawati, Dewi Dejee, Adewani, Zam Warir, Rani Prasodjo, Liza Supriyadi, Essy Masita, Dadang Koesdarto, Ani Seto. Inovasi terbaru perancang busana ditampilkan para model

yang dikoordinir Samurai Pro, dengan koreografer Anto Samurai. Sugeng Waskito menyajikan batik abstrak berbaur motif poleng, Dewi Dejee dengan shibori batik. Lurik disajikan Dadang, Lusi, dan Rani. Essy Masita mengusung ecoprint hitam, Ani Seto dengan busana lukis. Pandemi Covid-19 memang membuat banyak usaha terpengaruh. *New normal* seakan menjadi motivasi bangkit. Dan ini yang dilakukan Sugeng dan kawan-kawan. Fesyen bukan semata dagangan. Namun telah menjadi ikon Yogyakarta. Yogya telah menjadi salah satu barometer fesyen.

Essy Masita merespons baik acara ini. "Ini kegiatan positif. Di masa pandemi, kami belum bisa melakukan banyak hal untuk bangkit berkegiatan ekonomi. Kegiatan ini bisa menginspirasi para pelaku usaha khususnya di bidang fesyen," komentar pemilik Maharani Persada itu.

■ Lat



Dok-APPMI

Yati Pesek: Buka 'Dapur Yang Ti'

BEBERAPA tahun lalu, pelawak Yati Pesek pernah membuka Rumah Makan Yati Pesek, spesial masakan Jawa. Namun karena kesibukan pentas, membuat Yati tak bisa mengurus. Akhirnya rumah makan tersebut ditutup, diganti toko perlengkapan sekolah dan kantor.

Kini, di masa pandemi Covid-19, Yati kembali berkuliner ria. Lewat status WhatsApp-nya, Yati menawarkan beberapa masakan. Seperti brongkos, ngkung ayam, bebek bacem, bebek rempah, bebek panggang pedas, ayam bacem, ayam panggang, ayam rempah, ayam panggang

pedas, oseng mercon, dan lainnya.

Promosi tersebut direspons banyak orang. Terbukti dari testimoni konsumen yang sudah merasakan masakan Dapur Yang Ti.

"Anak dan cucu yang masak, saya hanya membantu," papar Yati.

Warga Taji Prambanan Klaten ini memang terdampak pandemi corona, sama seperti seniman lain. Namun Yati mengambil hikmah dari situasi ini. Selain bisa intens kumpul keluarga, juga bisa kembali ke dapur. Yati senang memasak. Dulu sering turun langsung membuat masakan. Dan kini terulang.

"Dipromosikan via online. Pesan dulu, transfer, setelah itu kami masak. Matang kami kirim atau kalau dekat kami antarkan," terang seniwati bernama lengkap Suyati itu.

Masa pandemi membuat Yati tidak keluar rumah. Anak-anaknya melarang Yati bepergian. Demi kebaikan bersama, anjuran itu dituruti.

Menurut Yati, banyak *job* batal. Namun ada yang bisa diambil hikmah.

"Mulut bermasker, artinya kita harus menutup omongan yang kurang bagus dan tidak tepat. Contohnya membicarakan orang lain. Tangan harus bersih, bersihkan hati jangan suka

berprasangka buruk. Tidak boleh keluar, maknanya ingat anak dan *bojo*, tidak hanya mengejar uang. Keluarga butuh kasih sayang. Itu yang saya katakan pada anak dan cucu," tandas penerima Penghargaan Seni Pemprov DIY tahun 2013 itu.

Yati paham keadaan sekarang memang serba sulit.

"Bagi saya yang tidak pegawai, tidak ada *job* repot tenan," tandas Yati yang tahun ini berusia 67 tahun.

Karena itu, lebih mendekatkan diri pada Tuhan dilakukan Yati.

"Sehabis salat saya selalu berdoa. Mendoakan keluarga, juga teman-teman," papar nenek 10 cucu itu. ■ Lat

MP-Lat/ENR
Yati Pesek